

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM PELAJARAN BAHASA JEPANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMA KATOLIK KARITAS TOMOHON

Friliana M. Rindengan¹, Jusuf D. Ondang², Diane M. Tengker³
*Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia*
Email: friliana06rindengan@gmail.com

Abstrak : Model pembelajaran yang inovatif dan menarik akan membuat para pelajar tertarik serta nyaman dalam belajar dan paling utama memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang berbasis permainan sehingga bisa membuat siswa semangat dalam belajar dan membuat suasana kelas menjadi aktif ketika proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam pelajaran bahasa Jepang di SMA Katolik Karitas Tomohon. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan desain eksperimen *one group pretest-posttest design*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dimasukkan dalam tabel perhitungan kemudian dihitung dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah uji-t maka diperoleh hasil yang sangat baik yaitu $t=7,60$. Hasil yang diperoleh dikatakan berhasil karena melewati taraf signifikan tinggi dan taraf signifikan rendah atau $t_{rasio} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Jepang.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Talking Stick, Hasil Belajar, Bahasa Jepang.*

Abstract : An innovative and interesting learning model will make students interested and comfortable in learning and most importantly understanding the subject matter. The talking stick learning model is a game-based learning model that can make students enthusiastic in learning and make the classroom atmosphere active during the teaching and learning process. This study aims to improve student learning outcomes by using the talking stick learning model in Japanese language learning at SMA Katolik Karitas Tomohon. The research method used was qualitative research method with an experimental design using one group pretest-posttest design. The instrument used for data collection was a test. The data obtained from the pre-test and post-test results were entered in the calculation table and then calculated using the t-test formula. The results showed that after the t-test, very good results were obtained, namely $t = 7.60$. The results obtained were said to be successful because they passed the high significant level and the low significant level or $t_{ratio} > t_{tabel}$. Based on the results obtained, it can be proven that the talking stick learning model can improve student learning outcomes in Japanese language lessons.

Keywords : *Learning model, Talking stick, Learning outcomes, Japanese Language.*

PENDAHULUAN

Pendidikan disebut sebagai sebuah usaha efektif apabila pendidikan memungkinkan siswa belajar belajar dengan mandiri, merdeka dan mudah (Pertiwi, Nurfatimah, dan Hasna, 2022). Menurut Sari (2009), “pendidikan yang efektif juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, namun tetap mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.” Pendidikan yang efektif dapat “terwujud apabila didukung oleh komponen-komponen yang sama efektifnya,” (Rahmat, 2019) Komponen-komponen yang dimaksud ialah sekolah, kepala sekolah, guru dan murid yang efektif. Keberhasilan dari para siswa tentunya tidak terlepas dari peran dan kemampuan tenaga pendidik atau guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, “pendidik harus mampu meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna dan hasil belajar akan terus meningkat,” Pratiwi dan Meilani, 2018)

Idealnya, sebuah proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas harus bisa berjalan dengan baik. Dengan kata lain, “pembelajaran harus bisa berjalan secara efektif dan efisien,” (Sarajar, 2021). Tenaga pendidik atau guru mempunyai strategi masing-masing dalam mengelolah kelas, membangkitkan minat belajar siswa, melibatkan mereka didalam kelas, dan yang terpenting yaitu bisa memahami pelajaran. Oleh karena itu, menurut Saifulloh dan Darwis (2020), “pendidik harus mampu membuat proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan.” Pembelajaran yang efektif diharapkan bisa dilaksanakan pada semua muatan pelajaran di seluruh tingkatan pembelajaran, termasuk

pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Pembelajaran Bahasa adalah “pembelajaran yang objek pembelajaran utamanya adalah bahasa,” (Sujinah, 2020). Noermanzah (2019) mendefinisikan bahasa sebagai alat utama manusia untuk berkomunikasi. Menurut Ningsih, Mayasari dan Ruswandi (2022), “melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam komunitas satu bangsa maupun dengan bangsa yang berbeda.”

Salah satu jenis bahasa yang dipelajari di tingkatan SMA adalah bahasa asing. Bahasa asing merupakan bahasa selain bahasa nasional, Bahasa Indonesia (Aini, 2021). Mempelajari bahasa asing tentunya sangat berpengaruh bagi kita untuk bekal dimasa yang akan datang, karena bahasa asing memegang peranan penting dalam membangun suatu bangsa bangsa. Menurut Rakian (2020), “bahasa asing (bahasa Jepang) berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong komunikasi antar bangsa dalam rangka menciptakan persahabatan dan perdamaian dunia.” Bahasa Jepang merupakan “salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ada di sekolah menengah atas,” (Visiaty dan Piantari, 2019). Pelajaran bahasa Jepang tentu bukanlah pelajaran yang mudah apalagi dikalangan anak sekolah menengah atas, tidak semua pelajar menaruh minat yang penuh dalam belajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Setiap siswa pasti mempunyai kemampuan dan keinginan masing-masing dalam belajar, kemampuan dan keinginan tersebut tentu akan mempengaruhi hasil belajar.

Mempelajari sebuah bahasa asing diawali dengan mempelajari kosa kata

dalam bahasa tersebut. Oleh karenanya mempelajari bahasa asing “tidak dapat dipisahkan dari mempelajari kosakata,” (Rijanti, 2021). Penguasaan kosakata merupakan salah satu hal dasar dalam membentuk dan membangun keterampilan berbahasa (Agistiawati dan Asbari, 2020). Menurut Nining (2021), “tanpa penguasaan kosakata yang memadai, tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin terampil pula ia berbahasa.”

Hasil belajar siswa dalam “pembelajaran bahasa asing tidak akan maksimal jika siswa kurang menguasai kata kata dalam bahasa tersebut,” (Sari, Sadyana & Suartini, 2021). Hal ini juga akan mempengaruhi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas. Menurut Runtuwarouw (2021), “pencapaian hasil belajar siswa secara maksimal sebagaimana yang diharapkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal (kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi serta kemampuan kognitif) dan faktor eksternal yang mencakup faktor fisiologi dan psikologi yang dinyatakan sebagai faktor yang lebih menentukan keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi belajar.” Selain faktor internal dan faktor eksternal, “diperlukan juga adanya metode pembelajaran yang efektif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa,” (Wiganda dan Fatolah, 2021). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Jepang harus menggunakan strategi pengajaran yang dapat menarik siswa untuk menaruh minat yang penuh dalam belajar bahasa Jepang serta untuk dapat sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran, agar proses dan hasil belajar dapat semakin efektif.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dalam sebuah proses pembelajaran dapat membantu para tenaga pendidik atau guru untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif (Hotimah, 2020). Menurut Santoso (2022), “pemilihan model pembelajaran juga sangat penting bagi guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.” Pemilihan model pembelajaran yang tepat adalah tanggung jawab seorang guru. Hal tersebut diharapkan dapat menarik minat dan memotivas siswa untuk belajar.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang interaktif. Penggunaan model pembelajaran yang interaktif dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, “saat ini penggunaan model pembelajaran masih kurang dan proses pembelajaran cenderung hanya satu arah, yaitu berfokus pada guru saja,” (Nurgiansah, 2021). Selain itu, Lensun (2019) menambahkan, “proses belajar yang monoton dan hanya berlangsung dalam satu arah merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.”

Rendahnya hasil belajar siswa muncul karena berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar tersebut bersumber dari banyak aspek dan bukan hanya dari aspek materi saja (Darwanto & Apriza, 2021). Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti seperti motivasi (Jayanti, dkk., 2020), minat (Oktadiana, 2019) dan kondisi psikologi (Lilianti, 2020). Faktor-faktor eksternal juga berkontribusi terhadap kesulitan belajar. Hal-hal tersebut dapat berupa kondisi lingkungan belajar (Asriyanti dan Purwati,

2020), lingkungan keluarga (Wati dan Musin, 2019) dan lingkungan teman sebaya (Zufli dan Syofyan, 2021).

Model pembelajaran yang inovatif dan menarik, akan membuat para pelajar tertarik serta nyaman dalam belajar dan paling utama memahami materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu akan memudahkan proses pembelajaran khususnya penguasaan kosakata bahasa Jepang. Model pembelajaran tersebut berfungsi sebagai “kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar,” (Zulkarnaini, 2022). Oleh karena itu, model pembelajaran adalah panduan, kerangka dan petunjuk arah bagi guru dalam proses pembelajaran (Nurulwati dalam Shoimin 2014).

Dalam pembelajaran yang inovatif dan interaktif, “peran siswa dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan,” (Indriyani, 2019). Proses pembelajaran yang aktif akan memudahkan siswa untuk mengikuti dengan antusias dan menaruh minat serta ketertarikan. Ada banyak faktor yang bisa memengaruhi prestasi belajar peserta didik, dalam hal ini hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, secara khusus peneliti berfokus pada metode pembelajaran interaktif dengan model pembelajaran *talking stick*.

Talking stick “merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran,” (Galand, dkk., 2023). Dalam proses pembelajaran, “siswa akan diberikan sebuah tongkat (*stick*) dan siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan,

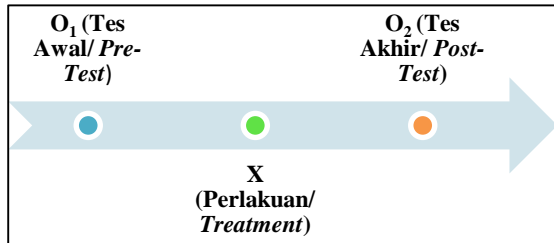
tugas ataupun diberi kesempatan untuk bertanya,” (Ariani & Kurniah, 2022) Kemudian secara estafet tongkat tersebut diteruskan ketangan siswa selanjutnya secara bergiliran. Permainan berakhir ketika “semua siswa mendapatkan tongkat,” (Pratiwi, 2021). Menurut Maufur (2009:88), “*talking stick* adalah sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain.” Penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk mendorong siswa bertindak cepat dan tepat serta untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang berbasis permainan sehingga membuat para siswa semangat dalam belajar dan membuat suasana kelas menjadi aktif ketika proses belajar mengajar, bahkan dapat memudahkan siswa untuk menghafal kosakata bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan design pra-eksperimental. Metode penelitian “digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan,” (Sugiyono, 2016). Desain penelitian pra-eksperimental adalah desain penelitian dengan *One Group Pre-test – Post-test Design* (satu kelompok *pre-test - post-test*). Menurut Suradinata dan Maharani (2020), “pada rancangan ini terdiri dari kelompok tunggal yang berperan sebagai kelas eksperimen yang diberi tes awal sebelum melakukan *treatment*, dan tes akhir setelah dilakukannya *treatment*.”

Menurut Sugiyono (2016), “hasil perlakuannya dalam *One Group Pretest-*

Posttest Design dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.” Desain ini dapat digambarkan sebagai dalam ilustrasi berikut ini:



Grafik 1. *One Group Pretest-Posttest Design*

20 orang siswa dari kelas XII MIPA 1 adalah objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data melalui tes. Tes yang diberikan berupa *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa atau akan melihat hasil belajar siswa sebelum diterapkannya metode *talking stick*. Di sisi lain, *post-test* berfungsi untuk melihat hasil akhir siswa setelah diterapkannya metode *talking stick*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah uji t (*t test*). Analisis uji t diperoleh melalui formula yang dikemukakan oleh Arikunto (2010):

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}}$$

Di mana:

Md = Mean (nilai rata-rata) dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum x^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya sampel

Hasil dari uji-t, selanjutnya akan dicocokkan dengan tabel hitung uji-t apakah nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel atau lebih kecil dari t-tabel untuk membuktikan hipotesis. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

$t_{rasio} < t_{tabel}$: Tolak hipotesa (Model pembelajaran *talking stick* tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa).

$t_{rasio} > t_{tabel}$: Terima hipotesa (Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan desain penelitian *One Group Pre-test – Post-test Design* (satu kelompok *pre-test - post-test*). Peneliti memberikan tes sebanyak 2 kali, yaitu tes sebelum pelaksanaan treatment (*pre-test*) dan tes setelah pelaksanaan treatment (*post-test*). Siswa yang menjadi objek penelitian berjumlah 20 orang. Berikut ini adalah hasil *pre-test* yang didapat:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta Didik Kelas XII MIPA 1

No.	Siswa	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-test</i>
1	AW	52	90
2	AD	62	100
3	BK	70	95
4	BR	46	100
5	CV	22	89
6	CA	60	90
7	D	58	87

8	DR	26	77
9	FS	58	100
10	JM	57	86
11	JK	52	99
12	JN	46	91
13	MP	40	86
14	MT	66	100
15	NR	68	100
16	NB	52	100
17	PS	58	95
18	R	34	64
19	SS	58	100
20	AS	52	75
Jumlah ($\sum X_1$)		1.037	1.824
Rata-rata (\bar{X}_1)		51,85	91,2

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai keseluruhan *pre-test* dari 20 orang siswa adalah 962 dengan nilai rata-rata 51,85 dan nilai keseluruhan *post-test* 1.824 dengan nilai rata-rata 91,2.

Setelah hasil dari *pre-test* dan *post-test* telah diketahui, maka kedua data tersebut akan dimasukkan kedalam tabel perhitungan berikut ini:

Tabel 2. Pengolahan data nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

X_1	X_2	d	X_d	X^2d
52	90	38	-1,3	1,69
62	100	38	-1,3	1,69
70	95	25	-14,35	205,92
46	100	54	14,65	214,62
22	89	67	27,65	764,52
60	90	30	-9,35	87,42

58	87	29	-10,35	107,12
26	77	51	11,65	135,72
58	100	42	2,65	7,02
57	86	29	-10,35	107,12
52	99	47	7,65	58,52
46	91	45	5,35	28,62
40	86	46	6,65	44,22
66	100	34	-5,35	28,62
68	100	32	-7,35	54,02
52	100	48	8,65	74,82
58	95	37	-2,35	5,52
34	64	30	-9,35	87,42
58	100	42	2,65	7,02
52	75	23	-16,35	267,32
		$\sum d =$ 787		$\sum X^2d =$ 2.288,94

Keterangan:

X_1 : Pre-test

X_2 : Post-test

d : Selisih *pre-test* dan *post-test*

X_d : $d - Md$

Untuk mencari nilai X^d , nilai Md harus diketahui terlebih dahulu. Untuk mengetahui nilai Md , diperoleh dengan cara sebagai berikut :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{787}{20} = 39,35$$

Setelah diketahui nilai Md , maka nilai Md disubstitusikan ke dalam nilai X^2d , maka akan diperoleh nilai seperti dalam tabel diatas. Setelah semua nilai yang dibutuhkan telah diketahui, nilai-nilai tersebut akan digunakan dalam rumus uji-t untuk mencari t_{hitung} atau t_{rasio} . Hasilnya

diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{39,35}{\sqrt{\frac{2.288,94}{20(20-1)}}$$

$$t = \frac{39,35}{\sqrt{\frac{2.288,94}{20(19)}}$$

Selanjutnya perlu dilakukan perhitungan terhadap t_{tabel} . Sebuah t_{tabel} terdiri dari dua taraf signifikansi, yaitu taraf signifikansi rendah dan taraf signifikansi tinggi. Taraf signifikansi rendah berada pada 0,05 dan taraf signifikansi tinggi berada pada 0,01. Penentuan dk (derajat kebebasan), yaitu $N-1$ (jumlah sampel dikurangi satu). Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 20 orang, jadi $dk = 20 - 1$ yaitu 19. Dalam t_{tabel} terdiri dari:

$t(0,05), 19 = 1,729$ (taraf signifikansi rendah)

$t(0,01), 19 = 2,539$ (taraf signifikansi tinggi)

Setelah melihat daftar tabel maka diperoleh hasil seperti yang ada diatas.

Berdasarkan hasil dari post-test pada kelas eksperimen, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar karena nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 91,2. Ternyata model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa

khususnya dalam penguasaan kosakata benda.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus uji-t ditemukan hasil yang cukup baik, yaitu diperoleh hasil t_{rasio} atau $t_{hitung} = 16,06$. Kemudian ditemukan hasil yang sangat baik pada taraf signifikansi tinggi dan signifikansi rendah. Dikatakan hasil yang sangat baik karena nilai dari hasil uji t melewati taraf signifikansi tinggi dan signifikansi rendah. Hasil dari t_{rasio} atau $t_{hitung} = 16,06$, $t_{tabel}(0,05) = 1,729$ (taraf signifikansi rendah) $t_{tabel}(0,01) = 2,539$ (taraf signifikansi tinggi). Jadi, dapat disimpulkan bahwa $t_{rasio} > t_{tabel}$, yaitu $16,06 > 1,729$ dan $2,539$.

Peneliti juga melihat bahwa antusias dari siswa-siwi dalam mengikuti pelajaran dengan penerapan model pembelajaran talking stick sangat besar. Mereka sangat bersemangat sambil bernyanyi dan dapat berani berbicara serta menjawab.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Jepang lebih khusus dalam materi kosakata, karena dapat memudahkan siswa untuk menghafal, memahami dengan mudah dan menyenangkan, serta membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{rasio} > t_{tabel}$ maka hipotesa dapat diterima pada taraf signifikansi tinggi maupun taraf signifikansi rendah. Dengan kata lain, terjadi perubahan positif dan signifikan dengan penerapan model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil

belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran talking stick terdapat perubahan yang sangat baik. Nilai rata-rata pre-test yaitu 51,58 sedangkan nilai rata-rata post-test yaitu 91,2. Hasil yang didapat dengan menggunakan rumus uji-t yaitu 16,06. Hasil dari t_{rasio} atau t_{hitung} lebih besar dari hasil dari taraf signifikan tinggi dan signifikan rendah. Hasil dari t_{rasio} atau $t_{hitung} = 16,06$, $t_{tabel} (0,05) = 1,729$ (taraf signifikansi rendah) $t_{tabel} (0,01) = 2,539$ (taraf signifikansi tinggi). Jadi, dapat disimpulkan bahwa $t_{rasio} > t_{tabel}$, yaitu $16,06 > 1,729$ dan $2,539$. Jadi model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Jepang lebih khusus dalam penguasaan kosakata

DAFTAR PUSTAKA

- Agistiawati, E., & Asbari, M. (2020). Pengaruh Persepsi Siswa atas Lingkungan Belajar dan Penguasaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Balaraja. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 513-523.
- Aini, M. R. (2021). Posisi Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua dan Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik Bagi Siswa SMP/MTS Se Kota Blitar. *JABN*, 2(1), 66-79.
- Ariani, E., & Kurniah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 114-123.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87.
- Darwanto, D., & Apriza, B. (2021). Kesulitan Belajar Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Power Point pada Mahasiswa PGSD Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5916-5928.
- Galand, P. B. J., Setiawati, R., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Talking Stick dalam Mewujudkan Hasil Belajar yang Meningkatkan pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3956-3960.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5-11.
- Indriyani, L. (2019, May). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-26).
- Jayanti, I., Arifin, N., & Nur, D. R. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal kesulitan belajar matematika kelas V. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Lensun, S. F. (2019). Pelatihan Model Pembelajaran Bagi Guru-Guru Bahasa Jepang Di Manado. *ABDIMAS: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 12(1).
- Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan

- Psikologi Belajar di SMA Negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Maufur, H. F. (2009). *Sejuta Jurusan Mengajar Mengasyikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 306-319).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2(2), 138-146.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 143-164.
- Ondang, J. D. (2019). *Program Pengalaman Lapangan I*. Manado: LP2AI UNIMA.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Pratiwi, I. T. M., & Meilani, R. I. (2018). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 173-181.
- Pratiwi, R. P. D. (2021). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI IIS SMA ANGKASA BANDUNG* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Rakian, S. (2020). Penggunaan Multimedia Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Praktis Pada Karyawan Objek Wisata Sumaru Endo Kecamatan Remboken. *Edupreneur: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat bidang Kewirausahaan*, 3(1), 7-12.
- Rijanti, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Denan Peta Pikiran. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 3(2), 119-126.
- Runtuwarouw, J. J. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2249-2254.
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285-312.
- Santoso, T. D. P. (2022). Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMKN 1 Adiwerna. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 276-287.
- Sarajar, D. R. (2021). Efektifitas Dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Jerman Sebagai Bahasa Asing Di SMA Negeri

- I Tondano. *KOMPETENSI*, 1(07), 644-654.
- Sari, N. L. M., Sadyana, I. W., & Suartini, N. N. (2021). Pembelajaran Bahasa Jepang Di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(1), 42-53.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57.
- Shoimin, A. (2014). 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujinah, S. (2020). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 256-271.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28-37.
- Visiaty, A., & Piantari, L. L. (2019). Program Inspirasi Belajar Bahasa Asing Bagi Remaja Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 1(2), 43-49.
- Waryanti, S., & Diner, L. (2019). Effect Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Bahasa Jepang terhadap Hasil Belajar Siswa SMA N 1 Ambarawa. *Chie*, 7(2), 91-98.
- Wati, A. K., & Muhsin, M. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797-813.
- Wiganda, I., & Fatonah, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 236-248.
- Yulianti, N. (2021). *Penguasaan Vocabulary dalam Memahami Descriptive Text dengan Make a Match bermedia Tambar*. Sukabumi: CV Jejak.
- Zulfi, R. A., & Syofyan, R. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ecogen*, 4(4), 541-550.
- Zulkarnaini, Z. (2022). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID 19. *Intelektualita*, 11(01).